

**MODEL PROGRAM PEMBELAJARAN
BERBASIS KEBUTUHAN DAN POTENSI LINGKUNGAN**

A. Deskripsi

Sebagai suatu penelitian dan pengembangan, maka pada akhir studi ini menghasilkan suatu model sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian, yaitu model program pembelajaran bagi peningkatan produktivitas petani. Model yang dirumuskan adalah program pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan serta implementasinya. Implementasi program dimaksudkan untuk mengetahui efektivitasnya bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar dalam kegiatan usaha tani oleh warga kelompok tani sebagai upaya bagi meningkatkan produktivitas.

Model ini menawarkan suatu alternatif untuk meningkatkan produktivitas petani melalui pembelajaran dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang tersedia sebagai sumber belajar dan daya dukung bagi diaplikasikannya hasil belajar. Untuk sampai pada temuan model akhir, maka studi ini dilakukan melalui dua tahap kegiatan penelitian, yaitu studi pendahuluan dan uji efektivitasnya.

Terdapat tiga kategori tujuan yang hendak dicapai dengan model ini, yaitu: tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, dan tujuan instrumental. Tujuan jangka panjang adalah membantu warga belajar dalam mengembangkan kemampuan melakukan usaha tani, dengan memanfaatkan potensi lingkungan secara optimal, kreatif, dan dimilikinya sifat inovatif (*innovativeness*) dalam upaya memenuhi kebutuhan, meningkatkan taraf kesejahteraan serta mampu beradaptasi dengan akselerasi transformasi sosial, budaya, dan politik. Pencapaianya tujuan jangka panjang

tersebut diharapkan memperlancar warga belajar dalam proses menjadi insan yang mandiri, tangguh, dan berkualitas seperti diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Pada sisi lain, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap terwujudnya masyarakat gemar belajar (*learning society*), seperti yang menjadi sasaran program pendidikan luar sekolah bagi masyarakat perdesaan, dan memfasilitasi lahirnya masyarakat madani (*civil society*), seperti yang diharapkan dalam pembangunan nasional.

Tujuan jangka pendek, dengan menerima intervensi model program pembelajaran ini diharapkan warga kelompok tani mampu meningkatkan produktivitasnya. Tercakup dalam tujuan ini berfungsinya kelompok tani sebagai wahana kegiatan belajar bagi petani guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarganya, sikap responsif terhadap inovasi yang bersifat adaptif secara sosial, teknis, ekonomis, lingkungan, psikologis, dan politik.

Sedangkan yang menjadi tujuan instrumental dari model program pembelajaran ini, secara langsung diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*) warga kelompok tani yaitu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitasnya. Selain itu diperolehnya hasil belajar yang memiliki daya suai dengan lingkungan sehingga dapat diaplikasikan oleh warga kelompok tani dalam melakukan usaha taninya. Tercakup di dalamnya meningkatkan peran serta warga kelompok tani di dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan dapat menikmati manfaat sosial ekonomi

dari program tersebut serta adanya pengaruh psikologis terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian, kegiatan belajar yang dilakukan warga kelompok tani merefleksikan kegiatan pembelajaran partisipatif.

B. Asumsi Dasar

Dikemukakannya asumsi dasar dimaksudkan untuk menegaskan tentang landasan filosofis dan paradigma model. Model program pembelajaran menempatkan kebutuhan belajar sebagai faktor determinan dalam perumusan program pembelajaran dan potensi lingkungan sebagai faktor penunjang kelancaran bagi proses perumusan program, pelaksanaan kegiatan belajar, dan keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar diindikasikan dengan adanya

Proses belajar dapat berlangsung secara disengaja dan tidak disadari oleh pelaku belajar (Delker, 1974), adalah wujud nyata pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) yang secara simultan kontekstual terkait dengan belajar sepanjang hayat (*life-long learning*), dalam kehidupan keseharian setiap insan. Namun realisasinya, kontribusinya terhadap terpenuhinya kebutuhan belajar masih menunjukkan kurang signifikan karena berkenaan dengan adanya kekuatan pendorong (*driving force*) dan penghambat (*restraining force*) yang terdapat dalam setiap situasi (Lewin, 1951). Kebutuhan belajar dapat terpenuhi manakala subyek dengan sadar melakukan kegiatan belajar dengan ditunjang asesibilitas lingkungan sebagai sumber belajar, di mana ketika ada intervensi dari pihak lain yang memiliki relevansi dengan kebutuhan tersebut dan dilaksanakan secara kolaboratif, maka proses terpenuhinya kebutuhan belajar akan berjalan efektif (Soedomo, 1983; Pine & Home, 1986).

Kegiatan pembelajaran partisipatif yaitu melibatkan peran serta warga belajar dalam perumusan program, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaiannya, maka pembelajaran tersebut akan bermakna bagi warga belajar dan berpengaruh terhadap perubahan perilaku sebagai hasil belajar (Sudjana, 1993; Cornbach, 1954). Terdapat hubungan antara pendidikan dengan pendapatan (Wark dalam Ballantine, 1983) dengan asumsi, orang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik akan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Fungsi pendidikan secara pragmatis dan orientasi jangka pendek adalah mempersiapkan pemuda-pemuda untuk mengisi lapangan kerja produktif, bermanfaat secara sosio-ekonomis dan psikologis bagi warga belajar serta mengaktualisasikan potensi, sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya (Parelius: 1978, Ahmed: 1975; Arif, 1986; Napitupulu, 1981). Dengan demikian, menempatkan pendidikan menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan produktivitas petani melalui warga kelompok tani.

Pendidikan sebagai institusi inovatif bertugas mengembangkan, menciptakan, dan mendesiminasikannya melalui tranfer IPTEK kepada sasaran didik dengan menggunakan delivery system yang memiliki daya adaptabilitas, baik secara substansial maupun sarana. Dengan demikian, pendidikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran menjadi wahana bagi meningkatkan kesejahteraan. Pendidikan luar sekolah sebagai sub-sistem pendidikan nasional dan mitra pendidikan sekolah, memiliki tugas tersebut dan bertujuan:

- (1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya;
- (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri,

bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terpenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (UU No. 2 Th. 1989: 237).

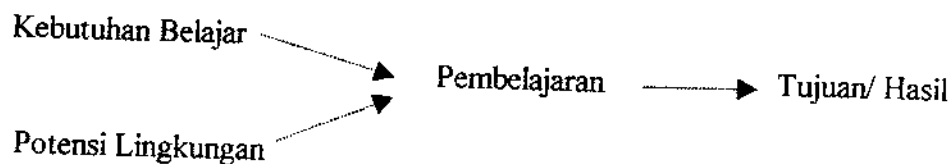
Pendidikan sebagai institusi yang bertanggung jawab atas terpenuhinya kebutuhan belajar/pendidikan masyarakat, mengalami banyak kendala (Tilaar, 1998) utamanya yang berkenaan dengan faktor sosial kultural dan geografis. Untuk itu, bagi masyarakat yang kurang beruntung karena kedua faktor tersebut diperlukan pendidikan alternatif. Keberadaan petani pedesaan secara implisit menjadi bagian dari sasaran program pendidikan luar sekolah (Sudjana, 2000), kehidupannya berada pada lingkaran setan (Tri Cahyono, 1983), sebagai gambaran petani gurem yang produktivitasnya rendah. Kondisi ini diperparah dengan proses diseminasi inovasi hasil penelitian yang ditujukan bagi mereka belum sesuai harapan (Suryana, 1998). Selain itu, banyak hasil studi yang menunjukkan adopsi inovasi telah membawa dampak negatif dan disfungsional, di samping dampak positif yang diharapkan (Mubyarto, 1989).

Pembelajaran adalah proses mengkomunikasikan tentang hal-hal baru (inovasi) dilakukan oleh pamong belajar/ fasilitator sebagai nara sumber dan/kepada warga belajar sebagai subyek dalam kegiatannya (Sudjana, 1993). Suatu kegiatan pembelajaran akan efektif mencapai tujuan apabila memiliki relevansi dengan kebutuhan belajar, memerankan warga belajar sebagai subyek belajar (*learner centered*), dan iklim belajar kondusif bagi kegiatan saling membelajarkan dan berbagi pengalaman. Pembelajaran yang demikian dapat tercapai dengan menggunakan

pendekatan program yang berorientasi pada materi (*content-centered approach*), pendekatan yang berpusat pada masalah, pendekatan partisipatif, dan pendekatan andragogi (Husen, 1985; Srinivasan, 1977; Sudjana, 1993; Knowles, 1983).

Materi pembelajaran yang bersifat inovatif dapat menumbuhkan sikap responsif bagi warga belajar. Dalam konteks difusi inovasi, suatu inovasi relatif cepat diadopsi oleh sasaran apabila memiliki karakteristik: keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas (Rogers, 1983). Selain itu juga ditunjang oleh pelaksanaan difusi inovasi dengan implementasi Model S-M-C-R-E. Dalam model ini, peran "*Source*" sebagai nara sumber menjadi faktor penunjang keberhasilannya. Pesan yang disampaikan "*Message*" yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan dapat memenuhi kebutuhan tersebut sebagai faktor penentu keberhasilan difusi inovasi.

Dengan demikian, model ini menempatkan kebutuhan dan potensi lingkungan sebagai faktor dominan bagi keberhasilan belajar, yaitu terpenuhinya kebutuhan belajar. diaplikasikannya hasil belajar bagi peningkatan produktivitas. Keberhasilan belajar direfleksikan dalam bentuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, kebutuhan belajar menjadi faktor determinan bagi warga belajar untuk berusaha melakukan kegiatan belajar, sedangkan sumber belajar menjadi faktor penunjang untuk kelancaran kegiatan dan pencapaian tujuan belajar. Keterkaitan antara ketiga aspek tersebut, yaitu: kebutuhan belajar, sumber belajar, dan pembelajaran, dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada diagram tersebut, keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada kegiatan pembelajaran, dan efektivitas kegiatan pembelajaran bergantung pada kebutuhan dan potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Ringkasnya, kebutuhan dan sumber belajar menentukan efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan atau hasil belajar.

Kebutuhan belajar merupakan faktor yang dapat menumbuhkembangkan minat dan motivasi belajar, mendorong warga belajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta ikut bertanggung jawab atas pencapaian tujuan belajar. Tercapainya tujuan belajar dan adanya daya dukung lingkungan akan mendorong warga belajar untuk mengaplikasikan hasil belajarnya. Keberhasilan tersebut akan menjadi titik pangkal bagi tumbuhnya keinginan melakukan upaya untuk memenuhi setiap kebutuhan dengan atau tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Dengan kata lain tumbuhnya keinginan untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri (*outonomous learning*), sehingga kegiatan belajar akan berlangsung secara berkelanjutan (*continuing learning*). Dalam pembelajaran setidaknya terdapat tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, yang ketiga tahap tersebut mengacu pada kebutuhan warga belajar. (Soedomo, 1989; Sudjana, 2000).

Potensi lingkungan sebagai sumber belajar menjadi faktor penunjang bagi kelancaran proses dan pencapaian tujuan belajar, sehingga perlu dipertimbangkan

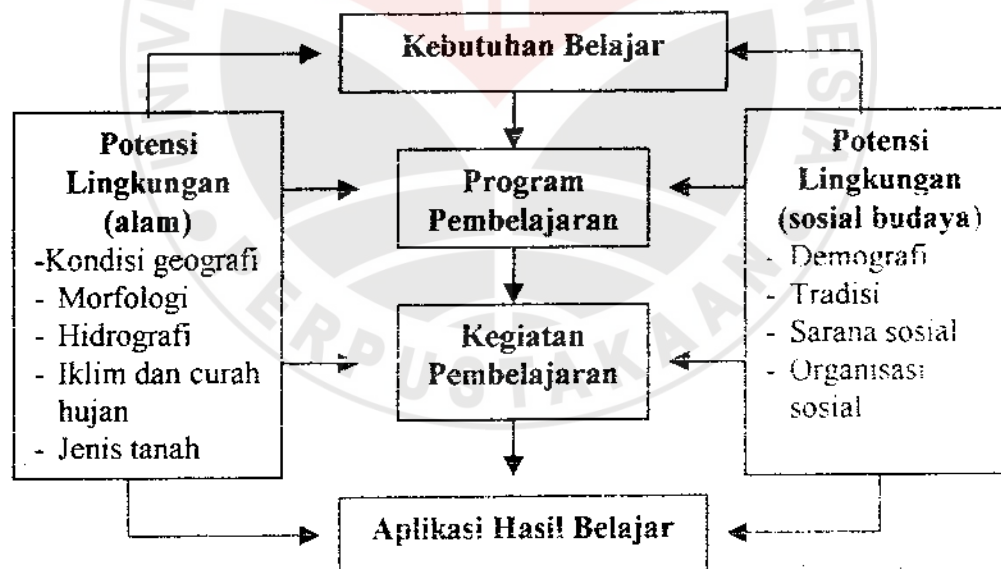
dalam perencanaan pembelajaran, baik yang telah tersedia untuk optimalisasi penggunaannya maupun yang harus diadakan, guna kelancaran proses dan hasil pembelajaran secara optimal (Trisnamansyah, 1986). Pada sisi lain, potensi lingkungan dapat menunjang terhadap diaplikasikannya hasil belajar yang diperoleh warga belajar dalam melakukan kegiatan usaha, sehingga potensi lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan, meningkat hasil gunanya, dan berdayagunanya bagi meningkatkan produktivitas. Potensi lingkungan sebagai sumber belajar yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran adalah : nara sumber, media dan alat belajar, tempat serta waktu. Sedangkan potensi lingkungan yang menunjang terhadap diaplikasikannya hasil belajar adalah lingkungan alam dan lingkungan sosial kultural, yang juga gawati terhadap pengembangan potensi setiap individu (Soedomo, 1989).

C. Komponen Model

Komponen model yang dikembangkan dalam studi ini, dirumuskan memuat unsur-unsur yang umum digunakan dalam suatu program pembelajaran dan seperangkat instrumen yang melengkapinya. Terdapat dua jenis instrumen yang melengkapi model ini, yaitu: (1) instrumen yang digunakan untuk identifikasi kebutuhan dan potensi lingkungan, yang dijadikan sebagai landasan pokok untuk merumuskan program; dan (2) instrumen pelengkap program bagi kepentingan implementasinya. Sedangkan unsur program terdiri atas: tujuan, materi dan sumber belajar, pendekatan dan metode, sarana dan media serta alat, tahap-tahap kegiatan, alat evaluasi, tempat, waktu, dan biaya. Secara keseluruhan, instrumen dan unsur-

unsur program yang menjadi komponen model tersajikan dalam manual model operasional. (Lampiran B)

Hasil akhir dari studi pengembangan ini yaitu berupa program pembelajaran yang diberi nama model program pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan. Kariel (1972) memberikan batasan tentang pengertian model adalah suatu ungkapan yang disederhanakan dari suatu realita yang kompleks. Dengan kata lain dapat di kemukakan bahwa model adalah merupakan suatu hasil simplikasi dari fenomena yang kompleks. Sedangkan pendapat Joyce and Weil bahwa: *"A model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculum (longterm courses of studies), to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other settings"*. Model program pembelajaran yang dikembangkan pada studi ini, dapat disederhanakan dalam bentuk suatu pola sebagai berikut:



Gambar 5.1: Model Program Pembelajaran Berbasis Kebutuhan dan Potensi Lingkungan

D. Prosedur Model

Seperti halnya suatu program, model ini menggunakan prosedur kerja yang terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu: identifikasi, analisis, dan perumusan program. Selain itu, implementasinya memerlukan prasyarat sehubungan dengan karakteristik warga belajar dan peran sumber belajar.

1. Prosedur Perumusan

Rincian untuk prosedur kerja model program pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan disajikan pada tabel 5.1. Pada tabel 5.1 tersebut diilustrasikan tentang tahapan perumusan program pembelajaran berbasis kebutuhan dan potensi lingkungan serta bagi aplikasinya. Kegiatan diawali dengan mengadakan identifikasi kebutuhan dan potensi lingkungan melalui wawancara terbuka, guna mengetahui gambaran umum dan mendiagnosisnya. Selanjutnya, untuk mendapatkan kebutuhan belajar (*learning needs*) yang sesungguhnya dilakukan analisis kebutuhan secara induktif, yaitu melalui identifikasi kebutuhan belajar secara bertahap dengan menggunakan teknik wawancara.

Pertama, identifikasi terhadap informan awal yang dipandang memiliki kapabilitas dan kredibilitas dalam memberikan informasi untuk mendapatkan gambaran umum tentang kebutuhan belajar dan potensi lingkungan, dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara terbuka. Tahap berikutnya, identifikasi terhadap setiap warga belajar untuk mendapatkan kebutuhan belajar yang sesungguhnya dan potensi lingkungan, dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara terstruktur



Tabel 5.1 Tahap-tahap Penyelenggaraan Model Program Pembelajaran Berbasis Kebutuhan dan Potensi Lingkungan

Tahap	Tujuan	
A. Identifikasi kebutuhan dan potensi lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan gambaran umum tentang kebutuhan dan potensi lingkungan. 2. Mendapatkan tema pokok tentang kebutuhan belajar dan potensi lingkungan, baik lingkungan geografis maupun lingkungan sosial budaya. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Studi kasus b. Wawancara terbuka c. Studi dokumentasi d. Observasi
B. Analisis kebutuhan dan potensi lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginventarisasi dan klasifikasi kebutuhan belajar setiap warga belajar dan potensi lingkungan, baik sebagai sumber belajar maupun daya dukung bagi aplikasi hasil belajar. 2. Menginventarisasi dan klasifikasi hambatan-hambatan. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Wawancara terstruktur b. Daftar klasifikasi
C. Menentukan kebutuhan belajar, potensi lingkungan, dan pihak untuk berkolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan kebutuhan belajar berdasarkan proporsi terbanyak. 2. Menentukan sumber belajar untuk kelancaran proses terpenuhinya kebutuhan belajar. 3. Menetapkan dan menjalin kerja dengan pihak yang akan diajak berkolaborasi. 	<p>Tabulasi dan Klasifikasi</p>
D. Perumusan Program Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan tujuan 2. Menentukan materi dan sumber 3. Menentukan nara sumber 4. Menentukan pendekatan, metode, media dan alat belajar 5. Menentukan mekanisme kegiatan 6. Menentukan instrumen 7. Menentukan waktu, tempat, dan biaya 	<ol style="list-style-type: none"> a. Kolaborasi b. Test c. Wawancara e. Observasi

Identifikasi potensi lingkungan, selain dilakukan terhadap warga belajar bersamaan dengan identifikasi kebutuhan, juga dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi, untuk *cross checking data*, kemudian diadakan analisis lingkungan (*environmental analysis*), terutama untuk menentukan sumber belajar dan daya dukungnya bagi aplikasi hasil belajar.

Hasil identifikasi kebutuhan belajar dan potensi lingkungan adalah diperolehnya data tentang kebutuhan belajar dan potensi lingkungan, yang mungkin akan terdapat keragaman kebutuhan dan sumber belajar. Terhadap data yang demikian, maka kebutuhan ditetapkan berdasarkan proporsi terbanyak dan sekaligus menyeleksi warga belajar berdasarkan kebutuhannya tersebut, demikian pula dengan sumber belajar. Sedangkan potensi lingkungan yang memiliki daya dukung bagi diaplikasikannya hasil belajar, dapat ditentukan melalui analisis lingkungan. Dengan demikian, maka kebutuhan belajar dan potensi lingkungan, yang termasuk di dalamnya sumber belajar yang mendukung kelancara proses terpenuhinya kebutuhan belajar dan daya dukung bagi diaplikasikannya hasil belajar, dapat ditentukan dan ditetapkan sebagai landasan bagi perumusan program.

Selanjutnya, perumusan program dengan menentukan unsur-unsur program berdasarkan kebutuhan dan potensi lingkungan tersebut. Pelaksanaannya dalam kegiatan perumusan program sudah tentu harus melibatkan pihak yang memiliki kompetensi dan kredibilitas tentang substansi kebutuhan belajar. Selain itu, melibatkan pihak lain yang dipandang dapat mengatasi hambatan dan permasalahan warga belajar, terutama memberikan peluang kepada warga belajar untuk mengakses

sumber-sumber yang dapat membantu mereka. Dengan kata lain, perumusan program pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya, pihak yang diajak berkolaborasi akan bergantung pada sifat kebutuhan belajar, sedangkan secara partisipatif adalah keterlibatan warga belajar dalam menentukan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan. Partisipatif warga belajar tidak hanya dalam perumusan program, tetapi dalam pelaksanaan dan penilaian, manakala program tersebut diimplementasikan.

2. Teknik Implementasi

Implementasi program diselenggarakan secara kelompok dan dapat dilaksanakan dalam adegan di dalam kelas maupun di luar kelas, yang terdiri atas warga belajar dengan karakteristik internal dan eksternal yang heterogen, tetapi memiliki kesamaan dalam kebutuhan belajar dan persepsi terhadap sumber belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan belajar dan nara sumber yang dipandang memiliki kompetensi dan kredibilitas oleh warga belajar, merupakan kondisi yang paling sesuai. Untuk warga belajar yang memiliki kebutuhan secara bervariasi dan menunjukkan disparitas dalam persepsi terhadap nara sumber, maka model ini mempersyaratkan dibentuknya kelompok belajar secara khusus, yaitu berdasarkan kesamaan kebutuhan belajar dan persepsinya terhadap nara sumber relatif sama.

3. Peranan Sumber Belajar

Model program pembelajaran ini pada dasarnya bersifat normatif tetapi memiliki implikasi yang sifatnya aplikatif dan situasional. Oleh karena itu sumber belajar berperan aktif-direktif dalam mengimplementasikannya. Untuk mengoptimalkan peran sumber belajar dan bagi efektivitas pembelajaran, model ini mengacu pada peran sumber belajar dalam pembelajarn orang dewasa, terutama mengembangkan pada kegiatan belajar sambil mengerjakan (Srinivasan, 1977; Knowless, 1983; Kindevatter, 1979; Mubyarto, 1989). Nara sumber adalah pengajar yang berperan sebagai motivator, demonstrator, mediator dan fasilitator, pengelola kelas, dan evaluator, dalam melaksanakan perannya tersebut perlu menerapkan prinsip belajar-mengajar (Usman, 1999; Ali, 1984). Selain itu, dalam pembelajaran, nara sumber sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) karena materi yang diinformasikannya adalah suatu inovasi bagi warga belajar (Sudjana, 1993; Rogers, 1983).

Untuk maksud perincian tentang peranan sumber belajar dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai sumber belajar, fasilitator, dan pamong belajar; (2) sebagai pengajar; dan (3) sebagai pelaku perubahan.

Pada peranan pertama, dalam pembelajaran orang dewasa, nara sumber sebagai fasilitator untuk memobilisasi warga belajar dan sumber belajar dalam menyusun perencanaan. Melibatkan partisipasi warga belajar dalam identifikasi dan menentukan kebutuhan dan sumber belajar, menentukan alternatif pemecahan dengan pertimbangan berbagai faktor, dan perumusan rencana pembelajaran. Dalam kegiatan

pembelajaran, sumber belajar berperan sebagai pamong belajar, dan warga belajar, untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan belajar saling membelajarkan dan demokratis. Keberhasilan pembelajaran diukur dengan tercapainya tujuan belajar dan terpenuhinya kebutuhan warga belajar. Untuk itu, peran sumber belajar sebagai fasilitator dan pamong belajar untuk membantu warga belajar melakukan penilaian diri sendiri (*self-evaluation*) atas hasil belajarnya, memotivasi untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan program pembelajaran.

Peranan kedua, efektifitas proses belajar-mengajar tidak terlepas dari peranan pengajar di dalamnya. Peran sumber belajar sebagai pengajar, mengoptimalkan kemampuannya dalam memotivasi warga belajar untuk melakukan kegiatan belajar. Penguasaan metode, teknik, dan penggunaan media/alat belajar serta kreatif dalam mengembangkan konsep belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*), dalam menyajikan materi, sehingga mudah dimengerti dan diingat. Prinsip-prinsip belajar dan mengajar perlu diterapkan oleh sumber belajar agar warga belajar tidak bosan dan tidak mengalami kesulitan belajar, melainkan berada dalam suasana belajar yang menyenangkan. Peran sumber belajar sebagai evaluator untuk memberikan penilaian atas hasil belajar yang dicapai warga belajar.

Peran ketiga, sumber belajar sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) dalam menyampaikan informasi baru yang belum diketahui warga belajar dan yang menjadi kebutuhan belajarnya. Sumber belajar (*source*) dalam difusi inovasi memerlukan selektivitas dalam menentukan materi (*message*) dan saluran komunikasi (*channel*) yang efektif agar sampai pada warga belajar secara tepat waktu dan tepat

guna. Komunikasi dalam pembelajaran bersifat interpersonal dan dua arah, di mana warga belajar (*receiver*) akan berpartisipasi di dalamnya dan mudah mengadopsi, jika materi (*Message*) memiliki karakteristik inovasi. Sehingga nara sumber sebagai pelaku perubahan dapat berhasil dalam mendifusikan suatu inovasi, memenuhi kebutuhan warga belajar, dan hasil belajar yang diperoleh secara tepat waktu serta sesuai dengan kebutuhan belajar, akan mendorong warga belajar untuk mengaplikasikannya dalam perilaku nyata.

E. Karakteristik Model

1. Keterbatasan Model

Model program pembelajaran ini tidak terlepas dari keterbatasan, utamanya berkenaan dengan sifat kebutuhan dan potensi lingkungan yang menjadi landasan eksplanatif dan keterbatasan secara internal yang dimiliki model ini. Pertama, penetapan kebutuhan dan potensi lingkungan di dalam model ini sifatnya faktual, aktual, dan kontekstual spesifik lokasi. Model ini menetapkan kebutuhan menjadi faktor determinan dan potensi lingkungan sebagai faktor penunjang bagi efektifitas terpenuhinya kebutuhan belajar, diperolehnya hasil belajar yang aplikatif, dan diaplikasikannya hasil belajar dalam aktivitas kehidupan.

Namun demikian, tidak semua program pembelajaran dirancang melalui proses secara partisipatif warga belajar. Pada banyak kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perencanaan program dari atas (*top down planning*), mengacu pada kebutuhan yang diperkirakan (*predictive needs*), sedangkan kebutuhan belajar yang sesungguhnya dirasakan oleh warga belajar terabaikan. Selain itu,

kebutuhan warga belajar bersifat variatif dan disparitas yang sulit untuk di satu program dan satu kegiatan pembelajaran.



Kedua, kondisi potensi lingkungan sangat beragam dan keberadaannya menjadi faktor eksternal serta bersifat spesifik lokasi. Keberagaman potensi lingkungan sebagai sumber belajar membawa konsekuensi terhadap perumusan program, yaitu terdapat beberapa program untuk masing-masing kelompok belajar dengan sumber belajar yang tidak sama. Keberadaan lingkungan sebagai faktor eksternal tidak selamanya potensial menjadi faktor pendukung (*driving force*) akan tetapi ada yang sifatnya tidak mendukung bahkan menghambat (*restraining force*) bagi terpenuhinya kebutuhan belajar, diperolehnya hasil belajar yang aplikatif, dan diaplikasikannya hasil belajar. Dengan demikian, program pembelajaran dan implementasinya tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi warga belajar. Namun demikian, terhadap lingkungan yang sifatnya tidak menunjang dapat didayagunakan dan sumber belajar yang tidak tersedia dapat diadakan, bagi kepentingan warga belajar. Dalam melakukan identifikasi terhadap potensi lingkungan terutama sumber belajar, warga belajar tidak selamanya mengetahui sumber yang dapat dimanfaatkan, sehingga sulit untuk memadukan antara kebutuhan dengan sumber belajar, baik sumber belajar yang tersedia maupun yang perlu diadakan.

Ketiga, model ini bersifat spesifik yaitu berdasarkan kebutuhan belajar dan potensi lingkungan yang ada di lokasi warga belajar yang sifatnya spesifik lokasi guna memenuhi kebutuhan belajar tersebut dan diaplikasikannya hasil belajar. Dengan demikian, implementasi model bersifat selektif tidak dapat menjangkau sasaran warga

belajar secara luas, melainkan terbatas pada warga belajar yang memiliki homogenitas kebutuhan belajar. Selain itu, upaya memenuhi kebutuhan belajar warga belajar dan menyediakan sumber belajar (yang belum tersedia) perlu adanya kolaborasi dan integrasi program lintas sektoral, guna efektivitasnya bagi pencapaian tujuan dan efisiensi pemecahan masalah fenomenologis secara tuntas.

Kemudian kelemahan yang keempat adalah diperlukannya jangka waktu yang relatif lama untuk mengetahui efektivitas model ini, terutama yang berkenaan dengan diaplikasikannya hasil belajar dan pengaruhnya terhadap produktivitas warga belajar, sehingga diperlukan waktu lama dan dilaksanakan secara bertahap.

2. Keluwesan Model

Di samping memiliki kelemahan, model ini bersifat normatif dan merupakan *grand master* yang membuka peluang untuk dimodifikasi dan diimprovisasi, baik pada aspek esensialnya maupun pada aspek proseduralnya tanpa menghilangkan sifat dasar model. Improvisasi dan modifikasi secara prosedural secara relatif tidak mengandung resiko, namun modifikasi pada aspek esensial seyogyanya dilakukan dengan pertimbangan matang, untuk memelihara konsistensi internal model. Berikut dipaparkan beberapa kemungkinan modifikasi model yang dapat dilakukan.

a. Modifikasi pada Aspek Substansial

Pada dasarnya, model ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan potensi lingkungan secara optimal, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam. Dalam menentukan kebutuhan belajar,

dilakukan melalui identifikasi kebutuhan terhadap setiap warga belajar dan ditetapkan secara partisipatif dengan warga belajar. Dengan demikian, model ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow, 1970). Di samping itu, keberadaan lingkungan bersifat dualisme, yakni yang mendukung dan menghambat baik sebagai sumber belajar maupun sebagai daya dukung bagi aplikasi hasil belajar (Lewin, 1951), maka disain ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan model analisis kekuatan medan (Miller, 1967).

Teori hierarki kebutuhan menunjukkan bahwa kebutuhan sifatnya hierarki. orang tidak dapat tertarik pada kebutuhan yang lebih tinggi jika kebutuhan tingkat bawah belum terpenuhi. Dengan kata lain, jika satu hierarki kebutuhan telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan pada hierarki berikutnya. Dalam hal ini, kebutuhan yang terkait dengan aspek psisiologis/ kebutuhan dasar, maka terpenuhinya menjadi mutlak dan upaya untuk memenuhinya sangat penting. Dalam upaya memenuhi suatu kebutuhan apabila dilakukan dengan relatif mudah dan berhasil guna, maka akan menjadi motivasi untuk melakukan upaya pemenuhan kebutuhan berikutnya. Pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai asumsi dasar bahwa tingkat kemudahan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan memiliki daya guna menentukan motivasi untuk berusaha memenuhi kebutuhan berikutnya. Diletakkan dalam model ini, program yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan warga belajar dan ditetapkan secara partisipatif, maka akan efektif bagi terpenuhinya kebutuhan dan diperolehnya hasil belajar yang dapat diaplikasikan dapat memotivasi warga belajar untuk terus melakukan kegiatan belajar (*continuing learning*).

Model analisis kekuatan medan mengasumsikan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar secara de facto memiliki kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penghambat (*restraining force*), apabila kekuatan positif dan negatif tersebut dikombinasikan akan membentuk kekuatan motivasional. Dalam hal ini, lingkungan yang potensial memiliki kekuatan positif atau daya dukung akan memudahkan bagi terpenuhinya kebutuhan. Sedangkan terhadap lingkungan yang bersifat negatif atau merupakan faktor penghambat dapat mendorong bagi munculnya kreativitas untuk memanipulasi dan modifikasi, guna menunjang terpenuhinya kebutuhan. Dengan demikian, tidak ada lingkungan yang tidak dapat dijadikan sebagai sumber belajar, tetapi diperlukan spesifikasinya dalam kontekstual kebutuhan. Lingkungan memiliki potensi dan memberi peluang untuk dimodifikasi bagi terpenuhinya kebutuhan. Asumsi ini dijadikan landasan untuk berhipotesis bahwa optimalisasi pemanfaatan lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar, yang menunjang terhadap terpenuhinya kebutuhan. Diletakkan dalam model studi ini, program pembelajaran yang dirumuskan dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang tersedia sebagai sumber belajar, maka memiliki efektivitas bagi terpenuhinya kebutuhan belajar dan diaplikasikannya hasil belajar.

b. Modifikasi pada Aspek Prosedural

Keluwesan yang paling mencolok dari model studi ini adalah dalam mengadakan improvisasi dan modifikasi yang terletak pada aspek proseduralnya. Utamanya pada tahap perumusan program pembelajaran. Pada tahap ini, program pembelajaran dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar yang ditetapkan secara

induktif dan kolaborasi dengan pihak yang memiliki kompetensi dan kredibilitas tentang substansi dari kebutuhan tersebut. Sifat substantif program adalah suatu inovasi bagi warga belajar yang ingin diperolehnya untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukannya. Dengan kata lain, warga belajar dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan kalimat sederhana dapat diungkapkan bahwa perumusan program dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Termasuk ke dalam tahap ini, teknik dan instrumen yang digunakan adalah menjadi aspek yang memiliki keluwesan modifikasi model.

Dengan demikian, maka program yang dirumuskan secara partisipatif dan kolaboratif diprediksikan akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap efektivitas program bagi terpenuhinya kebutuhan belajar.

